

**Potret Kemiskinan dalam Cerpen *Palu dan Paku*, *Usaha Samad*, dan *Si Sapar* Karya Utuy Tatang Sontani: Sosiologi Sastra***Portrait of Poverty in Palu and Paku, Usaha Samad, and Si Sapar by Utuy Tatang Sontani: Literary Sociology***Raras Cynantia Wulanjari**UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
rarascynantia16@gmail.com

Received: November 2023

Revised: Desember 2023

Accepted: Februari 2024

Abstrak

Penelitian ini menganalisis potret kemiskinan yang digambarkan dalam tiga cerpen Utuy Tatang Sontani: “Palu dan Paku”, “Usaha Samad”, dan “Si Sapar”. Fokus penelitian ini adalah konflik sosial, ketidakadilan, dan interaksi antara karakter-karakter dalam konteks kemiskinan yang dihadapi. Dalam cerpen “Palu dan Paku”, menceritakan tentang kehidupan seorang tukang becak yang menghadapi suatu tantangan untuk menjaga harga dan martabat dirinya di tengah kondisi perekonomian yang sulit. “Usaha Samad” dikisahkan mengenai kegigihan dan perjuangan seorang pedagang kaki lima yang berusaha melepaskan diri dari jeratan kemiskinan. Dan “Si Sapar”, Utuy berbicara terkait perihal kemiskinan anak-anak jalanan dan bagaimana kemiskinan tersebut dapat mempengaruhi kehidupan seseorang sejak usia dini. Penelitian ini membedah secara mendalam mengenai gambaran kemiskinan dalam karya sastra Utuy Tatang Sontani dan penggambaran bagaimana sastra berfungsi sebagai cerminan sosial yang merefleksikan realitas sosial. Temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan sosiologi sastra dan meningkatkan kesadaran akan masalah sosial dalam sastra dan masyarakat pada umumnya, terkhususnya perihal kemiskinan.

Kata Kunci: Potret Kemiskinan; Utuy Tatang Sontani; Sosiologi sastra**Abstract**

This research analyzes the portrait of poverty depicted in three short stories of Utuy Tatang Sontani: “Palu and Paku”, “Usaha Samad”, and “Si Sapar”. The focus of this research is social conflict, injustice, and the interaction between the characters in the context of poverty. The short story “Palu and Paku” tells about the life of a pedicab driver who faces a challenge to maintain his dignity in the midst of difficult economic conditions. “Samad’s Effort” tells the story of the persistence and struggle of a street vendor trying to escape poverty. And in “Si Sapar”, Utuy talks about the poverty of street children and how poverty can affect a person’s life from an early age. This research deeply discusses the depiction of poverty in Utuy Tatang Sontani’s literary works and how literature functions as a social reflection that reflects social reality. The findings in this study are expected to contribute to the development of literary sociology and raise awareness of social issues in literature and society in general, especially regarding poverty.

Keywords: *Potrait of Poverty; Utuy Tatang Sontani; Sociology of literature*

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah sebuah ide, pemikiran dan imajinasi seseorang yang muncul dilatarbelakangi adanya dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan eksistensi dirinya (Sarjidu, 2004). Sastra bukan hanya refleksi sosial melainkan representasi sebuah realita di masyarakat pada zamannya. Sastra sebagai sebuah teks tidak dapat terlepas dari peran pengarang dan lingkungan terciptanya karya sastra. Sastra adalah alat yang dijadikan sebagai petunjuk, pedoman tentang kehidupan. Dapat disimpulkan bahwa antara sastra, pengarang, dan lingkungan merupakan hal yang saling berkaitan karena karya sastra tidak terlepas dari budaya yang diangkatnya sebagai gambaran sosial masyarakat pada waktu tertentu yang berhubungan dengan masalah sosial.

Sajogyo di kutip dalam Hadi Prayitno dan Lincoln Arsyad mengatakan bahwa kemiskinan dimaknai sebagai “kurangnya kesejahteraan” artinya suatu tingkat kehidupan yang berada di bawah standar kebutuhan hidup minimum yang ditetapkan berdasarkan atas kebutuhan pokok pangan yang membuat orang cukup bekerja dan hidup sehat, berdasar atas kebutuhan beras dan kebutuhan gizi (Prayitno & Arsyad, 1987). Kemiskinan menjadi momok besar di masyarakat. Keterbatasan lapangan pekerjaan menjadi salah satu penyebab tingginya indeks kemiskinan, tingkat pendidikan yang rendah cenderung menambah permasalahan yang ada dan pada akhirnya mereka yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah tidak mampu bersaing dengan masyarakat yang berpendidikan di dunia kerja. Hal ini yang kemudian membuat indeks kemiskinan serta pengangguran semakin bertambah.

Dampak kemiskinan berhubungan erat dengan permasalahan kesejahteraan dan juga tingkat minimum yang menjadi standar dasar hidup di masyarakat. Kemiskinan ini menjadi masalah global, yang mana setiap negara yang mempunyai anggota masyarakat yang berada di bawah garis kemiskinan ini dapat memberikan dampak negatif bagi masyarakat. Tingkat kemiskinan akan bertambah dipengaruhi oleh angka pengangguran yang tinggi, pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali, tingkat pendidikan yang rendah dan distribusi yang tidak merata akan menimbulkan permasalahan baru yaitu tingkat kriminalitas. Kecenderungan tersebut disebabkan karena masyarakat yang kurang mampu lebih cenderung untuk melakukan apa saja untuk memenuhi kebutuhan hidup, termasuk juga tindakan kriminalitas.

Buku kumpulan cerpen (kumcer) Menuju Kamar Durhaka karya Utuy Tantang Sontani yang disusun oleh Ajip Rosidi, memuat 17 judul kumcer di dalamnya yang diterbitkan pertama kali tahun 2002. Cerpen-cerpen di dalamnya didominasi oleh cerita para kaum kecil yang menjadi korban perubahan zaman pasca proklamasi. Artinya 17 cerpen ini ditulis pada masa revolusi Indonesia 1945-1950. Utuy Tantang Sontani, dikenal sebagai penulis sastra drama, cerpenis, dan novelis. Ia lahir di Cianjur, Jawa Barat, 31 Mei 1920 dan meninggal di Moskow, 17 September 1979. Utuy dimakamkan di Mitinskoye di kawasan Mitino, Sekitar 40 kilometer dari Moskow. Utuy mengawali pendidikannya di Cianjur, lalu menamatkan Taman Dewasa di Bandung. Setelah itu, ia bekerja di RRI Tasikmalaya kemudian pindah ke Balai Pustaka, Jabatan Pendidikan Masyarakat (Bagian Naskah dan Majalah), Jabatan Kebudayaan Kementerian PP&K, dan Lembaga Bahasa dan Kesusastraan Indonesia.

Drama pertamanya berupa drama saja berjudul *Suling* (1948) merupakan lambang perjuangan kemerdekaan Indonesia. Drama yang kedua *Bunga Rumah Makan* (1948) melukiskan kehidupan nyata, tentang gadis pelayan rumah makan yang secara tak sadar dimanfaatkan oleh majikannya untuk menarik langganan, kemudian ia memilih pemuda yang dicintainya. *Awal dan Mira* (1952) yang mendapatkan hadiah sastra nasional BMKN tahun 1952 untuk drama, melukiskan kekecewaan impian indah terbentur pada kenyataan pahit.

Drama yang melukiskan kegetiran yang lebih pesimistis yaitu *Manusia Iseng*, *Sayang Ada Orang Lain*, *Di Langit Ada Binatang* dan *Saat yang Genting* melukiskan kemelut manusia kota dalam kehidupan yang hancur sendi-sendinya yang kehilangan norma-norma moral serta agama. Keempat drama itu kemudian diterbitkan menjadi sebuah buku berjudul *Manusia Kota* (1962). Dua buah dramanya yang berjudul *Selamat Jalan Anak Kufur* dan *Saat yang Genting* juga melukiskan kehidupan manusia kita yang kehilangan norma-norma moral karena pengaruh nafsu libido. Kedua drama itu kemudian dibukukan menjadi satu dengan judul *Selamat Jalan Anak Kufur*. Sebagai drama, *Selamat Jalan Anak Kufur* merupakan drama Utuy yang terkuat dan terbaik.

Puncak individualisme dalam drama-drama Utuy terdapat dalam *Sang Kuriang* (1959). Drama ini dijadikan sebuah libretto (naskah untuk opera) berdasarkan mitologi Sunda. Drama lain yang juga mempergunakan nama tokoh dongeng rakyat Sunda ialah *Si Kabayan* (1959) yang merupakan sebuah komedi. Sesudah itu Utuy membuat belokan tajam: pada awal tahun 1960-an, ia masuk Lekra dan

menulis drama agitasi berjudul *Si Kampeng*, ada dua slogan yang banyak dipergunakan PKI menjelang Gestapu ialah “setan-setan kota” dan “tujuh setan desa”.

Roman Tambara yang semula ditulis dalam bahasa Sunda, kemudian ditulis kembali dalam bahasa Indonesia dengan diperbaiki dan diperluas (1949). Sampai sekarang roman ini dianggap sebagai salah satu roman terpenting Angkatan '45. Selain itu, masih ada sekumpulan cerpen Utuy berjudul *Orang-orang Sial* (1951) yang suasanannya lebih dekat dengan *Awal dan Mira* (Rosidi, 2013). Narasi adalah bentuk dari sebuah karangan atau karya tulis yang di dalamnya menjelaskan tentang serangkaian peristiwa secara runut dari waktu ke waktu mulai dari awal, tenah, hingga akhir. Gorys Keraf mengatakan bahwa narasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha dikisahkan dalam suatu kejadian yang seolah-olah pembaca melihat atau mengalami sendiri peristiwa itu (Keraf, 2004)

Sosiologi sastra berasal dari kata sosiologi dan sastra. Sosiologi berasal dari bahasa Yunani “*sos*” yang berarti bersama, bersatu, kawan, teman dan “*logis*” (*logos*) berarti bersabda, perkataan, perumpamaan. Sastra berasal dari bahasa Sanskerta “*sas*” yang berarti mengajarkan, mengarahkan, dan memberi petunjuk. Akhiran “*tra*” yang berarti sarana atau alat. Analisis sosiologi sastra tidak terlepas dari analisis struktur, hal ini dikarenakan karya sastra ialah struktur yang bermakna. Sosiologi dan sastra memiliki objek penelitian yang sama yaitu sastra dalam masyarakat. Wellek dan Warren mengemukakan bahwa setidaknya ada tiga jenis pendekatan sosiologi sastra, yaitu pertama sosiologi pengarang yang dapat berkaitan dengan dasar ekonomi produksi sastra, latar belakang sosial, status sosial dan ideologi pengarang yang terlihat dari berbagai kegiatan yang dilakukan pengarang. Kedua, isi karya sastra, tujuan serta hal yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri yang berkaitan dengan masalah sosial. Ketiga, permasalahan pembaca dan dampak sosial karya sastra yang sejauh mana sastra ditentukan oleh latar sosial, perubahan dan perkembangan sosial (Wellek & Warren, 2016).

Sosiologi sastra dapat meneliti sastra melalui tiga perspektif. Pertama, perspektif teks sastra, artinya peneliti menganalisis sebagai sebuah refleksi kehidupan masyarakat dan sebaliknya. Kedua, perspektif biografis, yaitu peneliti ini akan berhubungan dengan life story seorang penagaran dan latar belakang sosialnya. Analisis ini akan terbentur pada kendala jika pengarang tersebut sudah meninggal dunia, sehingga tidak bisa tanyai. Oleh karena itu, sebagai perspektif tentu diperuntukkan bagi pengarang yang masih hidup. Ketiga, perspektif reseptif, yaitu peneliti menganalisis penerimaan masyarakat terhadap teks sastra.

Penelitian relevan yang digunakan untuk melengkapi referensi dalam penelitian ini ada empat, pertama jurnal karya Andri Kharisma Nur berjudul *Potret Kemiskinan dalam Novel Padang Bulan Karya Andrea Hirata*. Penelitian ini menggunakan pendekatan tinjauan sosiologi sastra yang dapat membantu penulis dalam menyusun unsur ekstrinsik yang akan dibahas yakni mengenai potret kemiskinan. Kedua, jurnal karya Pratiwi Sulistiyana Mahasiswi Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS dari UPI berjudul *Representasi Kemiskinan dalam Novel Jatisaba Karya Ramayda Akmal Kajian Sosiologi Sastra*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian sosiologi sastra yang dapat membantu penulis dalam menyusun unsur ekstrinsik yang akan dibahas yakni mengenai potret kemiskinan. Ketiga, jurnal karya Tanti Nur Wulandari, Sumiman Udu dan Yunus berjudul *Realitas Sosial dalam Kumpulan Cerpen Teriakan Dalam Bungkam Karya Rizqi Turama*. Penelitian ini menggunakan pola narasi yang membantu penulis dalam mengetahui struktur nartif yang memudahkan penulis untuk menganalisis unsur intrinsik cerpen dalam susunan struktur naratif.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Nana, penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena yang ada, baik alamiah maupun buatan manusia. Fenomena ini dapat mencakup bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena. (Nana, 2006) Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan data-data yang tertulis berupa satuan cerita yang berwujud molog maupun dialog tokoh yang terdapat pada tiga cerpen dalam kumpulan cerpen Menuju Kamar Durhaka. Dalam hal ini, Utuy Tatang Sontani dikenal sebagai penulis cerita yang bertema kaum kecil atau proletar dalam karyanya. Sama halnya dengan kumcer Menuju Kamar Durhaka, tokoh dalam cerita digambarkan begitu banyak permasalahan yang muncul. Penulis memilih tiga judul cerpen, yaitu *Palu dan Paku*, *Jaga Malam dan Si Sapar*, ketiga judul tersebut menonjolkan permasalahan kesulitan ekonomi, dimana permasalahan kemiskinan menjadi masalah yang tidak akan selesai diperbincangkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Naratif Cerpen Paku dan Palu

Cerpen Paku dan Palu merupakan cerpen ketiga dari kumpulan cerpen Menuju Kamar Durhakan karya Utuy Tatang Sontani yang diterbitkan pada tahun 2002. Cerpen ini mengisahkan tentang seorang lelaki yang bernama Atma yang berprofesi sebagai tukang sol sepatu. Cerpen dengan alur maju ini dimulai dengan seorang tukang sol sepatu yang bermata Atma, ia buta huruf dan pekerjaannya yang bisa ia lakukan adalah memperbaiki sepatu rusak, berkeliling tiap hari masuk gang keluar gang mendatangi rumah satu persatu, membawa palu dan paku, jara, tali rami dan alat yang lain. Mata pencahariannya selama ini terlepas dari tanggungan orang tuanya sampai ia mempunyai isteri dan seorang anak. Konflik dalam cerpen ini muncul ketika pada saat tatkala pada tanggal 21 Juli 1947 di kota Bandung diserang oleh Belanda, orang kota mengungsi ke desa. Termasuk atma tukang sol sepatu.

Data 1

“Ke mana mereka mesti pergi, mereka sendiri tidak tahu. Tapi setelah jauh meninggalkan kota, sampau juga mereka pada sorang petani yang rela menerima mereka diam di rumahnya” (h.51)(Tatang Sotani, 2002)

Semenjak peristiwa tersebut atma tidak bisa bekerja, sebab orang-orang desa tidak ada yang mempunyai sepatu. Sementara orang kota yang mengungsi, tidak berani memakai sepatu karena takut dikenali oleh Belanda. Akhirnya atma harus kehilangan anaknya karena mati kelaparan. Ia pun menjual semua perabotan rumah untuk memperbaiki sepatu yang nantinya akan ia jual untuk menyambung hidup.

Data 2

“Ia tahu bahwa dari kurang makan, badan anaknya tidak cukup menerima gizi. Ia tidak tahu hal itu sebab ia tiada tahu pelajaran tentang kesehatan. Bila anaknya kelihatan sakit-sakit, dianggapnya penyakit itu datang dibawa angin lalu”

“Meskipun demikian, jika penyakit anaknya itu mendatangkan ajal, peristiwa kematian anaknya itu ditangisinya dengan menghamburkan kata-kaya, “Ya. Kalau kita diam di kota, belum tentu anak kita meninggal dunia” (h.53)

“Apa boleh buat, daripada tidak makan relalah ia mepelaskan sebagian perabot itu, kuli, tali, rami, jara dan yang lainnya lagi diizinkan supaya dijual. Kecuali sebungkus paku dan sebatang palu. Katanya “Dulu aku memulai dengan paku dan Palu. Nanti juga kalau kita sudah ke kota, paku dan palu itu akan kujadikan modal.” (h.54)

Sejak saat itu sang lelaki itu menjadi murung. Ia berniat untuk kembali ke kota untuk mencari nafkah. Dibawanya paku dan palu sebagai alat bekerjanya. Namun disayangkan, ia tertangkap oleh lascar karena diduga sebagai mata-mata. Setelah diketahui bahwa ia bukan mata-mata ia dilepaskan dan disuruh kembali ke desa. Tetapi sang lelaki teguh pendirian bahwa ia akan tetap di kota untuk mencai sesuap nasi. Pada akhirnya, sang lelaki tertembak oleh Belanda dan mati.

Data 3

“Dengan senyum pahit ia berkata, “Aku akan pergi membawa paku dan palu ini. Barangkali akan lama juga, sebab sebelum aku mendapat beras, aku tak akan pulang.” (h.55)

“Mayatnya kedapatan tidak jauh dari kota, sehari setelah ia ditahan oleh kami di markas. Ia ditahan, sebab mulanya diduga mata-mata yang endak menyelundup ke kota. Tapi ia jadi tawanan kami tidak lebih dari satu hari. Setelah dia ternyata tidak waras pikirannya, yaitu setelah mengamuk di kala paku dan palunya hendak kami tahan dan mengatakan bahwa ia akan pergi ke kota unuk mencari sepatu rusak, dia pun lalu dilepaskan. Tapi meskipun ia diperingatkan supata jangan melalui jalan yang sering diinjak patroli Belanda, namun ia ke sana juga seaya menepuk-nempuk dada dan tertawa. Akhirnya dia kedapatan sudah jadi mayat.” (h.57)

Dalam penulisannya cerpen Paku dan Palu menggunakan diksi yang baik, penggunaan kata-kata yang ekspresif membawa suasana sedih, murung dan merana digambarkan begitu epik oleh Utuy. Cerpen ini berlatarkan masa penjajahan Belanda yang ditandai dengan penyerang di kota Bandung. Sedangkan latar tempat terdapat pada di kota, desa, dan Bandung. Latar waktu terlihat pada tanggal penyerang tersebut pada tanggal 21 Juli 1949.

Struktur Naratif Cerpen Usaha Samad

Cerpen Usaha Samad merupakan cerpen keempat belas dari kumpulan cerpen Menuju Kamar Durhakan karya Utuy Tatang Sontani yang diterbitkan pada tahun 2002. Berupa sindiran yang dilakukan oleh Utuy yang menabrakan nilai-nilai agama dengan nilai-nilai ekonomi. Samad yang dengan penuh percaya diri berangkat ke kota untuk menjual buku-buku agama. Pada akhirnya, ia harus menjual foto perempuan telanjang. Anehnya samad merasa bahwa yang ia lakukan adalah usaha berdagang.

Data 4

“Ketika Samad- pemuda yang dilahirkan dandibesarkan di kampung di daerah pedalaman – untuk pertama kalinya datang ke kota Jakarta , bibinya yang akan ditumpangi berkata kepadanya, “Boleh kau diam di sini sermuah dengan aku. Yapi harus kaitahu sendiri. Di kota jakarta ini orang mesti pandai mencari duit, tidak peduli orang tua atau kanak-kanak” (h. 141)

“DEMIKIANLAH mulai keesokan harinya stasiun bus itu jadi tujuan Samad ketika ia turun dari rumah mengepit buku-buku. Pukul tujuh ia sudah sampai sana....” (h.142)

Pada kutipan tersebut, diperkenalkan awal cerita tentang Samad, seorang pemuda yang lahir dan dibesarkan di kampung di daerah pedalaman, yang pertama kalinya datang ke kota Jakarta. Bibinya memberikan nasihat bahwa di kota Jakarta, orang harus pandai mencari uang, tanpa memandang usia. Hal ini menggambarkan pengenalan awal terhadap karakter Samad dan konteks perjalanan hidupnya. Alur maju cerita dimulai ketika Samad memutuskan untuk pergi ke stasiun bus dengan tujuan menjual buku-buku bertema agama. Hal ini menunjukkan bahwa Samad memiliki tekad untuk menghadapi tantangan di kota besar dan mulai meniti langkah pertamanya dalam mencari rezeki di Jakarta.

Data 5

“....Kata Bibi bukan zamannya sekarang menjual buku-buku ini?” katanya, “Tidak, Bi, tidak benar perkataan itu. Saya akan terus berusaha supaya buku-buku ini terjual habis, supaya saya di Jakarta ini dapat memenuhi amanat guru saya...” (h.143).

Pada penggambaran diatas menunjukkan bahwa usaha samad tidak main-main dalam mewujudkan amanat yang diberikan oleh gurunya.

Dalam penggambaran tersebut, terlihat bahwa usaha Samad tidak main-main dalam mewujudkan amanat yang diberikan oleh gurunya. Dia bertekad untuk terus berusaha agar buku-buku yang dia jual terjual habis, demi memenuhi amanat dari gurunya. Penulisannya dalam cerpen "Usaha Samad" menggunakan diksi yang baik, dengan penggunaan kata-kata yang sedikit berbau sindiran, yang ditulis oleh Utuy. Latar tempat cerita meliputi Jakarta, rumah bibinya, tempat dagang Samad, dan juga latar tempat di desa, menciptakan kontras antara kehidupan di kota besar dan kehidupan di daerah pedesaan.

Struktur Naratif Cerpen Si Sapar

Cerpen Si Sapar merupakan cerpen keenam belas dari kumpulan cerpen Menuju Kamar Durhakan karya Utuy Tatang Sontani yang diterbitkan pada tahun 2002. Pemunculan alur di tandai oleh orang miskin bernama Sapar yang datang ke Jakarta untuk mencari nafkah kemudian ia menjadi tukang becak.

Data 6

“Tatkala si Sapar yang baru berumur delapan belas tahun itu dibawa oleh seorang tukang becak menghadap haji yang mempunyai banyak becak...” (h.176)

“Tapi tentunya bukanlah maksud pengarang untuk menceriatakan kedatangan si Sapar ke kota Jakarta itu hanya sampai di sana...” (h.179)

Pada kutipan tersebut, diperkenalkan awal kedatangan Sapar, seorang pemuda berusia delapan belas tahun, ke kota Jakarta, yang dibawa oleh seorang tukang becak untuk menghadap seorang haji yang memiliki banyak becak. Meskipun demikian, penulis menegaskan bahwa kedatangan Sapar ke Jakarta tidak hanya sampai di situ saja, menunjukkan bahwa ada perkembangan lebih lanjut dalam cerita. Kemudian, Sapar bertemu dengan seorang pelacur bernama Onih, dan terungkap bahwa Sapar menjadi tukang langganan Onih, memperkenalkan konflik dan dinamika karakter yang lebih dalam dalam cerita.

“Begini, Bung. Terus terang saya katakan, uang saya sekarang tidak banyak, tidak cukup untuk ongkos becak yang sudah biasa hitang. Tapi tuka becak langganan saya itu sudah seminggu pulang ke udik.” (h.181)

*“Tapi sekarang,” ia mengakhiri keterangannya, “tukang becak langganan saya itu tidak ada”
“Dan si Sapar yang mendengarkan, entah karena pengaruh kebahagiaan yang dirasakannya, entah karena apa, sehabis mendengarkan itu semua, terus saja menjawab dengan mnyanggupi, “Biarlah mulai besok malam saya menarik.” (h. 182-183)*

Sampai suatu saat Sapar ingin menikmati Onih dan kemudian membunuhnya. Sapar membawa becak dan mayat Onih menuju rel kereta. Sapar bersama becak dan mayat Onih tertabrak kereta. Sejak itu Sapar dan Onih menjadi hantu.

Potret Kemiskinan pada Cerpen *Paku dan Palu*, *Usaha Samad* dan *Si Sapar*

Kemiskinan merupakan persoalan yang klasik dan menjadi fenomena dari suatu pembangunan sebuah negara. Munculnya kemiskinan tercermin pada tingkat pendapatan rumah tangga yang rendah dapat dilihat dari pedesaan maupun perkotaan. Kemiskinan yang dialami oleh para tokoh dalam cerpen *Paku dan Palu*, *Usaha Samad* dan *Si Sapar* dikategorikan dalam kemiskinan relatif, yaitu apabila telah dapat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya, tetapi masih jauh dari rendah dibandingkan dengan keadaan masyarakat sekitarnya. Berdasarkan konsep tersebut, garis kemiskinan akan mengalami perubahan bila tingkat hidup masyarakat berubah sehingga konsep kemiskinan ini bersifat dinamis atau akan selalu ada. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan tiga gambaran kemiskinan dalam cerpen *Paku dan Palu*, *Jaga Malam* dan *Si Sapar*.

Kemiskinan yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam *Paku dan Palu*, *Jaga Malam* dan *Si Sapar* termasuk dalam kategori kemiskinan relatif. Di mana mereka dapat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya, tetapi masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan keadaan masyarakat sekitarnya.

Problema kemiskinan yang terjadi dalam lingkup keluarga miskin adalah ketidakmampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari, kebutuhan pangan yang menjadi pokok utama seringkali diabaikan akibat tidak adanya penghasilan. Dalam hal ini seharusnya pemerintah berupaya menstabilkan harga kebutuhan bahan pokok karena jika seperti ini secara terus menerus berimbas pada banyaknya angka kematian serta bayi atau anak yang kekurangan gizi dikarenakan kurangnya kebutuhan bahan pokok untuk menunjang kelangsungan hidup.

“Apa boleh buat, daripada tidak makan relalah ia mepelaskan sebagian perabot itu, kuli, tali, rami, jara dan yang lainnya lagi diizinkan supaya dijual. Kecuali sebungkus paku dan sebatang palu. Katanya “Dulu aku memulai dengan paku dan Palu. Nanti juga kalau kita sudah ke kota, paku dan palu itu akan kujadikan modal.” (h.54)

Permasalahan selanjutnya adalah kurangnya pelayanan kesehatan terhadap masyarakat miskin menjadi faktor yang menyebabkan sulitnya peningkatan kesejahteraan kesehatan masyarakat akibat dari tingginya angka kemiskinan. Kurangnya pelayanan kesehatan dari pemerintah menyebabkan banyak penyakit yang bermunculan. Kemiskinan menyebabkan masyarakat renta dikarenakan ketidaksiapan atau fasilitas yang dibutuhkan masyarakat yang berada di kelas menengah kebawah tidak mencukupi. Berimbas pada tingkat penularan penyakit naik signifikan. Berbicara soal kemiskinan, kesehatan merupakan salah satu pengaruh terbesar terhadap kesehatan serta kesejahteraan dari jiwa dan raga, karena jiwa dan raga yang sehat akan meningkatkan kualitas hidup.

Dikutip Kompas menurut *Founder dan Chairman Center for Healthcare Policy and Reform Studies* (Chapters) Indonesia Luthfi Mardiansyah menyatakan bahwa rasio pelayanan rumah sakit di Indonesia diangka relatif rendah. Terlihat dari rintangan masyarakat dalam hal akses pelayanan kesehatan di sejumlah rumah sakit (Nurul Ulya, 2019). Keterbatasan wewenang pemerintah pusat perihal memberikan kesetaraan dokter seakan-akan menggambarkan keadaan pelayanan kesehatan yang sangat buruk di Indonesia. Selain itu pemerintah belum menciptakan peta yang jelas terkait penempatan dan kebutuhan tenaga medis di seluruh pelosok Indonesia. Tidak hanya itu kurangnya pelatihan berbasis kompetensi bagi tenaga medis menyebabkan kualitas layanan yang buruk dan persaingan.

Dalam hal ini pemerintah telah meluncurkan berbagai program penanganan krisis tetapi belum adanya evaluasi secara menyeluruh untuk perbaikan yang secara signifikan. Dari data Kemenkes 2023 menunjukkan bahwa 650 (6,27%) Puskesmas yang belum memiliki dokter serta 5.354 (51,85%) belum

adanya kepemilikan 9 jenis tenaga kesehatan lengkap dan 170 RSUD kabupate/kota (24,69%) dan belum terpenuhinya 7 pelayanan dokter spesialis (Emilia, 2023).

“Ia tahu bahwa dari kurang makan, badan anaknya tidak cukup menerima gizi. Ia tidak tahu hal itu sebab ia tiada tahu pelajaran tentang kesehatan. Bila anaknya kelihatan sakit-sakit, dianggapnya penyakit itu datang dibawa angin lalu”

“Meskipun demikian, jika penyakit anaknya itu mendatangkan ajal, peristiwa kematian anaknya itu ditangisinya dengan menghamburkan kata-kaya, “Ya. Kalau kita diam di kota, belum tentu anak kita meninggal dunia” (h.53)

Kutipan tersebut menggambarkan realitas kehidupan rakyat kecil yang kurang akses terhadap layanan kesehatan dan pengetahuan tentang kesehatan. Mereka mungkin tidak memiliki pengetahuan tentang pentingnya gizi dan perawatan kesehatan yang tepat, sehingga menghadapi risiko penyakit yang tidak terdiagnosis atau terabaikan. Ketika penyakit anaknya menjadi parah, baru disadari pentingnya pelayanan kesehatan yang adekuat, namun terlambat. Hal ini menyoroti pentingnya akses yang merata terhadap layanan kesehatan, serta perlunya pendidikan kesehatan bagi masyarakat, sehingga setiap warga negara dapat memperoleh perlindungan kesehatan yang layak dan memadai.

Kualitas pendidikan di Indonesia sangat memprihatikan, disebabkan sistem pendidikan yang buruk dengan berulang kali pengganti Kurikulum yang digunakan tetapi setiap terjadinya perubahan tersebut menimbulkan banyak masalah yang harus dihadapi. Selain itu, kualitas guru juga menjadi faktor penting untuk membangun dunia pendidikan. Indonesia membutuhkan tenaga pengajar yang handal dan profesional. Tidak hanya itu masih banyak sekolah-sekolah di Indonesia yang memiliki fasilitas yang kurang memadai atau dikatakan kurang layak yakni bangunan yang rusak, buku-buku diperpustakaan yang tidak lengkap, serta penggunaan teknologi informasi yang tidak memadai. Di beberapa sekolah bahkan masih tidak memiliki sarana dan prasana yang layak. Dikutip BBC menyatakan bahwa dari data Kemendikbud hanya sekitar 14% ruang sekolah di Indonesia yang dalam kondisi layak dari total 1.413.523 ruang kelas (*Sekolah Rusak Di Indonesia: “Yang Sekolah Bisa Lakukan Ya, Tidak Bisa Apa-Apa,”* 2021). Di samping itu tertera dalam Pasal 39 UU No. 20 Tahun 2003, mayoritas besar guru belum memiliki profesionalisme yang dibutuhkan dalam pelaksanaan tugas mereka, yakni merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, bimbingan, melakukan pelatihan dan penelitian, serta pengabdian kepada masyarakat. berdasarkan hasil analisis menyatakan bahwa guru yang berpendidikan cukup tinggi berada dibawah standar pemerintahan yaitu 64,09% SMP, 61,5% SMA dan 1014% SMK (Madhakomala et al., 2022).

Permasalahan terkait lapangan pekerjaan di Indonesia adalah suatu permasalahan yang kompleks dan berdampak besar pada masyarakat dan perekonomian. Hal ini juga menjadi faktor yang krusial dikarenakan kurangnya perhatian pemerintah dalam memperluas atau menambah lowongan pekerjaan. Sementara itu ketidaksesuaian antara kualifikasi pekerjaan dan kebutuhan pasar kerja merupakan masalah yang utama. Banyak lulusan yang tidak memiliki keterampilan mumpuni yang diperlukan dalam dunia industri sehingga kesulitan mendapatkan pekerjaan yang sesuai. Oleh sebab ini dapat mengakibatkan peningkatan terhadap pengangguran di kalangan lulusan baru (Hanif & Octari, 2019).

Di Indonesia saat ini, permasalahan ketersediaan lapangan pekerjaan sudah mencapai tingkat yang sangat memilukan, yang ditandai dengan rasio pengangguran yang tinggi dan pendapatan yang relatif rendah. Dalam hal ini pengangguran dapat dikatakan sebagai beban terhadap keluarga dan masyarakat, salah satu faktor terjadinya kemiskinan, menimbulkan keresahan sosial dan kriminal, serta menghambat kemajuan dalam jangka yang berkelanjutan. Jika permasalahan pengangguran ini berlanjut maka menyebabkan penurunan terhadap tingkat pendapatan dimasyarakat yang pada akhirnya mengurangi tingkat kemakmuran dan kesejahteraan. Seandainya pengangguran ini tidak dapat dituntaskan akan memunculkan keresahan sosial yang berdampak negatif pada kesejahteraan dan prospek pembangunan ekonomi dalam jangka panjang. Oleh karena itu, tingkat pengangguran yang tinggi akan berdampak pada peningkatan kemiskinan di Indonesia (Mulyadi, 2016).

SIMPULAN

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat berpengaruh terhadap perencana kemiskinan yang terdapat dalam cerpen Paku dan Palu, Usaha Samad dan Si Sapar menjadi masalah kemiskinan yang besar yang dihadapi oleh Indonesia setiap tahunnya. Kemiskinan adalah pekerjaan besar bagi pemerintah untuk mengurangi angka kemiskinan, selama ini berbagai upaya telah dilakukan untuk mengurangi kemiskinan melalui penyediaan kebutuhan pangan, layanan kesehatan, dan pendidikan serta memperluas kesempatan lapangan pekerjaan. Faktor lain penyebab kemiskinan yaitu pola pikir masyarakat Indonesia menyatakan bahwa sebuah pekerjaan dilakukan secara turun-temurun, selain itu banyaknya angka kelahiran yang tinggi menyebabkan semakin sulitnya untuk memenuhi kebutuhan yang diperlukan, kurangnya pelatihan soft skill yang dilakukan pemerintah.

Adapun cara untuk mengatasi krisis kemiskinan yang melanda Indonesia yaitu dengan cara penambahan lapangan pekerjaan salah satu cara jitu untuk mengurangi angka pengangguran yang terus bertambah dari tahun ke tahun, pemerintah harus menyediakan lebih banyak di setiap daerahnya, pemberian bantuan pendidikan gratis membantu orang tua yang tidak mampu untuk membiayai sekolahnya, memberikan bantuan berupa fasilitas dan subsidi dengan pemberian fasilitas-fasilitas yang merata di setiap wilayah, maka dengan pemberian tersebut mereka dapat melengkapi sarana dan prasarana yang dinilai masih belum cukup memadai. Maka dari itu diperlukan adanya kerjasama antara pemerintah dan masyarakat untuk sama-sama mengatasi masalah kemiskinan ini, agar dampak yang ditimbulkan merata keseluruhan elemen.

DAFTAR PUSTAKA

- Emilia, O. (2023). *Polemik Pemerataan Kesehatan*. Kompas.Id.
<https://www.kompas.id/baca/opini/2023/04/09/polemik-pemerataan-kesehatan>
- Hanif, A., & Octari, Y. (2019). Pengaruh Kebijakan Pemerintah terhadap Lowongan Pekerjaan di Indonesia. *Jurnal Kebijakan Dan Manajemen Publik*, 7, 45–58.
- Keraf, G. (2004). *Argumentasi dan Narasi*. Gramedia Pustaka Utama.
- Madhakomala, R., Akrimul Hakim, M., & Syifauzzuhrah, N. (2022). PROBLEMS OF EDUCATION IN INDONESIA AND ALTERNATIVE SOLUTION. *International Journal of Business, Law, and Education*, 3, 137.
- Mulyadi, M. (2016). Peran Pemerintah dalam Mengatasi Pengangguran dan Kemiskinan dalam Masyarakat. *Kajian*, 21, 221–236.
- Nana, S. S. (2006). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurul Ulya, F. (2019). *6 Kendaa Ini Membuat Pelayanan Kesehatan di Indoensia Tak Maksimal*. Kompas.Com.
<https://www.google.co.id/amp/s/amp.kompas.com/money/read/2019/08/19/171503026/6-kendala-ini-membuat-pelayanan-kesehatan-di-indonesia-tak-maksimal>
- Prayitno, H., & Arsyad, L. (1987). *Petani Desa dan Kemiskinan*. BPFE.
- Rosidi, A. (2013). *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*. PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Sarjidu. (2004). *Penelitian Sastra*. Gunung Mas.
- Sekolah rusak di Indonesia: “Yang sekolah bisa lakukan ya, tidak bisa apa-apa.”* (2021). Bbc.Com.
<https://www.google.ac.id/amp/s/www.bbc.com/indonesia/majalah-58865133>
- Tatang Sotani, U. (2002). *Menuju Kamar Durhaka*. Pustaka Jaya.
- Wellek, R., & Warren, A. (2016). *Teori Kesusastraan*. PT. Gramedia Pustaka Utama.